



PENGARUH *LOVE OF MONEY* DAN *MACHIAVELLIANISM* TERHADAP KEPATUHAN WAJIB PAJAK: PERAN RELIGIUSITAS

THE EFFECT OF LOVE OF MONEY AND MACHIAVELLIANISM ON TAXPAYER COMPLIANCE: THE ROLE OF RELIGIUSITY

Oleh:

Agung Dwi Nugroho¹, Amir Hidayatulloh^{2*}

^{1,2} Universitas Ahmad Dahlan

Jalan Kapas No 9, Semaki Gede, Umbulharjo, Kota Yogyakarta

Email Korespondensi: amir.hidayatulloh@act.uad.ac.id

Sejarah Artikel: Diterima April 2023, Disetujui Mei 2023, Dipublikasikan Juni 2023

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *love of money* dan *machiavellianism* terhadap kepatuhan wajib pajak dengan religiusitas sebagai variabel moderasi. Populasi penelitian ini adalah wajib pajak orang pribadi yang menjalankan pekerjaan bebas di Daerah Istimewa Yogyakarta, sedangkan sampel penelitian ini adalah wajib pajak orang pribadi yang menjalankan pekerjaan bebas di Kabupaten Bantul. Teknik pengumpulan sampel menggunakan *purposive sampling*, dengan kriteria wajib pajak yang memiliki Nomor Pokok Wajib Pajak. Data dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner dengan bantuan *google form*. Teknik analisis data menggunakan *Partial Least Square (PLS)* dengan bantuan alat WarpPLS. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa kepatuhan wajib pajak dipengaruhi oleh *love of money*, *machiavellianism*, dan religiusitas. Akan tetapi, religiusitas tidak memoderasi pengaruh antara *love of money* dan *machiavellianism* terhadap kepatuhan wajib pajak.

Kata Kunci: *love of money*; *machiavellianism*; religiusitas; kepatuhan; wajib pajak

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of love of money and Machiavellianism on taxpayer compliance with religiosity as a moderating variable. The population of this study is individual taxpayers who carry out independent work in the Special Region of Yogyakarta, while the sample of this study is individual taxpayers who carry out independent work in the Bantul Regency. The sampling technique uses purposive sampling, with the criteria for taxpayers having a Taxpayer Identification Number. Data was collected by distributing questionnaires with the help of Google Forms. The data analysis technique uses Partial Least Square (PLS) with the help of the WarpPLS tool. This study obtained the results that taxpayer compliance was influenced by a love of money, Machiavellianism, and religiosity. However, religiosity does not moderate the effect of love of money and Machiavellianism on taxpayer compliance.

Keywords: love of money; machiavellianism; religiosity; compliance; taxpayer

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara berkembang. Perkembangan yang dilakukan pada suatu negara tentunya harus melihat sumber daya dan perekonomiannya yang digunakan sebagai penunjang dalam proses perkembangan suatu negara tersebut (Rosianti

& Mangoting, 2014). Negara berkembang dalam melaksanakan suatu pembangunan memerlukan dana yang tidak sedikit. Pengelolaan dana ini tidak mudah untuk mendukung suatu pembangunan atau pemenuhan kebutuhan lainnya. Dana yang dimaksud merupakan dana yang bersumber dari

pendapatan pajak, baik itu pendapatan pajak daerah maupun pendapatan pajak pusat (Andriyanto, 2019). Bahkan, pajak adalah sumber utama dalam penerimaan negara. Dengan demikian, pemerintah melakukan berbagai cara guna meningkatkan penerimaan dari sektor pajak.

Penerimaan pajak di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), pada tahun 2016 sampai dengan 2020 terjadi perubahan (Ayumi, 2020). Pada tahun 2016, penerimaan pajak mencapai target 105%, sedangkan pada tahun berikutnya penerimaan pajak di Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami kenaikan sebesar 5% yaitu penerimaan pajaknya mencapai 110%. Namun pada tahun 2018 dan 2019 terjadi

penurunan penerimaan pajak. Penurunan penerimaan pajak di tahun 2018 mencapai 106%, dan di tahun 2019 hanya sebesar 103%. Penurunan penerimaan pajak dalam dua tahun terakhir ini diakibatkan oleh adanya kinerja yang kurang baik dalam pembayaran pajak. Sedangkan penerimaan pajak di tahun 2020 baru mencapai 44% pada triwulan II (Mahrizal, 2020). Hal ini karena adanya berbagai faktor yang dapat menyebabkan kurangnya penerimaan pajak pada triwulan ke II seperti adanya wabah corona-19. Selain itu, penerimaan pajak di Daerah Istimewa Yogyakarta ini dapat dilihat dari penerimaan pajak di setiap masing-masing Kabupaten yang disajikan pada tabel 1.

Tabel 1

Penerimaan Pajak Kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2020

No Kabupaten/Kota	Penerimaan Pajak	Target	Persentase Realisasi
1 Sleman	Rp 648.000.000.000	Rp 599.500.000.000	108,2%
2 Kota Yogyakarta	Rp 120.400.000.000	Rp 451.100.000.000	26,7%
3 Gunung Kidul	Rp 18.717.000.000	Rp 25.000.000.000	74,88%
4 Kulon Progo	Rp 13.051.387.774	Rp 20.567.755.168	63,37%
5 Bantul	Rp 40.621.663.414	Rp 70.900.000.000	57,29%

Sumber: data diolah (2020)

Tabel 1 menjelaskan bahwa penerimaan pajak pada setiap kabupaten/kota memiliki tingkat yang berbeda. Misalnya, kabupaten Sleman, penerimaan pajak di tahun 2020 sebesar Rp 648.000.000.000. Menurut (Aprita, 2020), penerimaan pajak di kabupaten Sleman telah mencapai target (108,2%). Penerimaan pajak di kota Yogyakarta pada tahun 2020 adalah Rp120.400.000.000 (26,7%) (Rusqiyati, 2020). Selain itu, di kabupaten Gunung Kidul penerimaan pajak ditahun 2020 sebesar Rp18.717.000.000 (77,88%) (Putri, 2020). Sedangkan di kabupaten Kulon Progo, penerimaan pajak tahun 2020 sebesar Rp13.051.387.774 (63,34%) (Jogjasuara.com, 2020), dan kabupaten Bantul adalah Rp40.621.663.413 (57,29%) (Syarifudin, 2020). Dengan demikian, bahwa kabupaten/kota yang ada di DIY yang penerimaan dari sektor pajak paling rendah adalah kabupaten Bantul.

Rendahnya tingkat kepatuhan pajak tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor atas cinta uang atau *love of money*. Menurut (Hafizhah et al., 2016), adanya *love of money* (cinta uang) akan berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Hal ini akan menyebabkan seseorang lebih mencintai uang sehingga individu tersebut tidak akan mau

menggunakan uang tersebut pada kegiatan yang tidak memberikan timbal balik kepadanya. Oleh karena itu akan berpengaruh terhadap kepatuhan pajak. Menurut (Ratnawardhani et al., 2020), menyatakan hal yang berbeda mengenai *love of money*. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa tingkat cinta uang (*love of money*) tidak akan mempengaruhi terhadap kepatuhan wajib pajak.

Selain itu, terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi kepatuhan wajib pajak yaitu adanya *machiavellianism*. Menurut (Adriana et al., 2013) adanya *machiavellianism* sangat mempengaruhi sifat agresifitas individu. Sifat tersebut memiliki kecenderungan akan mempengaruhi etika individu sehingga akan mempengaruhi dirinya dalam melakukan kegiatan, seperti halnya melakukan kepatuhan pajak. Menurut (Richmond, 2001), *machiavellianism* berpengaruh sangat rendah dalam mendorong sifat individu terhadap kegiatan yang akan dilakukan. Individu yang cenderung bersifat *machiavellianism* memiliki karakteristik yang manipulatif serta penuh dengan kebohongan (Kusuma et al., 2016).

Penelitian ini terinspirasi dari (Maggalatta & Adhariani, 2020), yang mengatakan bahwa *love of money* dan

machiavellianism berpengaruh terhadap persepsi etis yang akhirnya akan memengaruhi perilaku keuangan atau kepatuhan dalam kegiatan lainnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penambahan religiusitas sebagai variabel moderasi pada pengaruh *love of money* dan *machiavellianism* terhadap kepatuhan wajib pajak. Menurut (Daniel & Burnett, 1990), tingkat kepercayaan kepada Tuhan dalam menjalankan segala aturan yang di tetapkan Allah, kepercayaan atau religiusitas berperan khas terhadap individu. Sedangkan *machiavellianism* ini sebagai suatu kepribadian individu (Nugraha et al., 2017). Dari uraian sebelumnya maka pengaruh *love of money* dan *Machiavellianism* terhadap kepatuhan wajib pajak: peran religiusitas.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah Wajib Pajak Orang Pribadi yang Menjalankan Pekerjaan Bebas di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sampel dalam penelitian ini adalah Wajib Pajak Orang Pribadi yang menjalankan pekerjaan bebas di Kabupaten Bantul. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan *purposive sampling*. Kriteria dalam penelitian ini yaitu wajib pajak orang pribadi yang menjalankan pekerjaan bebas dan telah memiliki NPWP. Data dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner dengan bantuan *google form*.

Menurut (Aziz & Taman, 2016), *love of money* adalah tingkat kesuksesan seseorang yang dapat diukur dengan banyaknya pendapatan dan kecintaan terhadap uang sehingga akan memengaruhi kepribadian individu. Variabel *Love of Money* diukur dengan menggunakan tiga belas item pernyataan yang diadopsi dari (Maggalatta & Adhariani, 2020) dengan menggunakan skala *likert* lima poin.

Menurut (Christie & Geis, 1970), *machiavellianism* adalah bagian dari kepribadian antisosial, dan mempunyai komitmen ideologis yang rendah. Variabel *Machiavellianism* diukur dengan menggunakan tiga belas item pernyataan yang diadopsi dari (Maggalatta & Adhariani, 2020) dengan menggunakan skala *likert* lima poin.

Menurut (Pemayun & Budiasih, 2018), religiusitas adalah kualitas iman dan kepercayaan terhadap agama sebagai keyakinan individu. Variabel Religiusitas diukur dengan

menggunakan delapan item pernyataan yang diadopsi dari (Pemayun & Budiasih, 2018) dengan menggunakan skala *likert* lima poin.

Kepatuhan wajib pajak didefinisikan sebagai pemenuhan atas hak dan kewajiban oleh individu atas pembayaran pajak (Fatma et al., 2019). Variabel Kepatuhan Wajib Pajak diukur dengan menggunakan delapan item pernyataan yang diadopsi dari (Fatma et al., 2019) dengan menggunakan skala *likert* lima poin.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan *Partial Last Square (PLS)*. *Partial Last Square (PLS)* adalah persamaan dari struktural (SEM) berbasis varian dan secara simultan mampu melakukan pengujian model serta pengujian model struktural. Pengujian validitas dan reabilitas menggunakan model pengukuran, sedangkan untuk model struktural digunakan sebagai pengujian hipotesis dengan model prediksi atau sebagai uji kausalitas (Nugroho & Masduqi, 2014).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penyebaran kuesioner pada penelitian ini berjumlah 129. Akan tetapi, hanya 104 kuesioner yang dapat diolah lebih lanjut. Hal ini karena 20 kuesioner diisi secara tidak konsisten oleh responden, dan 5 responden tidak memenuhi kriteria sampel (responden berasal dari luar kabupaten Bantul).

Responden penelitian ini terdiri dari 56 responden berjenis kelamin perempuan, dan 48 responden berjenis kelamin laki-laki. Usia responden didominasi oleh usia 26-30 tahun (39 responden), sedangkan responden yang lain berusia 20-25 tahun (5 responden), 31-35 tahun (21 responden), 36-40 tahun (34 responden), dan >40 tahun (5 responden).

Pendapatan per bulan responden didominasi oleh Rp2.500.000-Rp4.000.000 (66 responden). Sedangkan, responden dengan pendapatan per bulan <Rp1.000.00 (2 responden), Rp1.000.000-Rp2.500.000 (24 responden), dan >Rp4.000.000 (12 responden).

Model pengukuran dalam penelitian ini terdiri dari uji validitas dan uji reliabilitas. Hasil pengujian model pengukuran, penelitian ini memenuhi uji validitas dan uji reliabilitas. Pengujian *Inner Model* adalah pengujian model struktural. Pengujian struktural dilakukan dengan menggunakan *R-square* dan nilai

koefisien *path* atau *t-value* tiap Hasil model struktural disajikan pada gambar 1.



Sumber: data primer, diolah (2021)

Gambar 1. Hasil Pengujian Inner Model

Berdasarkan gambar 1 hasil model struktural menunjukkan bahwa kepatuhan pajak memiliki nilai *R-square* sebesar 0,12. Hal ini berarti bahwa variasi perubahan variabel kepatuhan pajak dapat dijelaskan oleh variabel *love of money*, religiusitas dan *machiavellianism* sebesar 12 persen, sedangkan 88 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian.

Pengaruh *Love of Money* Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

Hasil pengujian pada gambar 1 menunjukkan bahwa *love of money* berpengaruh negatif terhadap kepatuhan pajak. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi ($P=0,04$) yang lebih kecil dari 0,05 dan nilai koefisien (-0,17). Penelitian ini didukung oleh (Surahman & Putra, 2018) yang menyatakan bahwa individu akan jauh lebih memilih uang dalam kehidupan sehari-hari. Sikap cinta uang yang muncul ini dapat berpengaruh dalam pemenuhan kewajiban pembayaran pajak.

Menurut (Putu et al., 2019), cinta uang dapat memengaruhi tingkat kepatuhan pembayaran pajak, ketika individu memiliki kejujuran dan patuh terhadap hukum yang berlaku. Hal ini dapat diartikan bahwa individu sangat mementingkan uang. Namun, wajib pajak harus memiliki kehati-hatian dalam memahami kecintaan uang (Tang, 2002). Dengan demikian, individu akan merelakan uangnya digunakan untuk melakukan suatu kegiatan yang benar-benar memiliki manfaat dan timbal balik bagi individu tersebut. Namun,

ketika individu merasa tidak ada timbal balik yang dirasakan maka, individu lebih mencintai uang dan tidak akan menggunakan uang tersebut. Sehingga individu akan lebih mementingkan uang daripada digunakan untuk membayar pajak.

Pengaruh *Machiavellianism* Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

Hasil pengujian pada gambar 1 menunjukkan bahwa *machiavellianism* berpengaruh negatif terhadap kepatuhan pajak. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi ($P=0,02$) yang lebih kecil dari 0,05 dan nilai koefisien (-0,19). Penelitian ini didukung oleh (Kusuma et al., 2016; Syamsu & Hidayatulloh, 2021) yang menyatakan bahwa *machiavellianism* berpengaruh terhadap pembayaran pajak maupun penghindaran pajak. Hal ini disebabkan oleh adanya emosional yang tinggi pada diri individu, sehingga akan mempengaruhi dalam pengambilan keputusan. Pengaruh emosional tinggi itulah yang akan memengaruhi individu mengambil keputusan untuk melakukan pembayaran pajak.

Penelitian (Maggalatta & Adhariani, 2020), sikap *machiavellianism* memberikan pengaruh yang signifikan pada pengambilan etis dalam pembayaran pajak. Oleh karena itu, ketika individu memiliki sikap etis atau sifat agresifitas yang tinggi maka, individu tersebut cenderung akan memengaruhi tindakan yang ingin dilakukan untuk mencapai keberhasilan. Sehingga peran ini akan mendorong individu untuk melakukan kepatuhan dalam pembayaran pajak.

Pengaruh Religiusitas Memoderasi *Love of Money* Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

Hasil pengujian pada gambar 1 menunjukkan bahwa religiusitas tidak memoderasi hubungan antara *love of money* terhadap kepatuhan pajak, yaitu nilai moderasi ($P=0,41$) yang lebih besar dari 0,05. Hal ini dikarenakan variabel religiusitas merupakan variabel independen yang mempengaruhi kepatuhan pajak. Penelitian ini diperkuat oleh (Ermawati, 2018; Ganinda et al., 2020; Welch et al., 2005) yang menyatakan bahwa religiusitas berpengaruh terhadap kepatuhan pajak.

Pengaruh Religiusitas Memoderasi *Machiavellianism* Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

Hasil pengujian pada gambar 1 menunjukkan bahwa religiusitas tidak memoderasi hubungan antara *machiavellianism* terhadap kepatuhan pajak, yaitu nilai moderasi ($P=0,35$) yang lebih besar dari 0,05. Hal ini dikarenakan bahwa variabel religiusitas merupakan variabel independen yang mempengaruhi kepatuhan wajib pajak. Penelitian ini diperkuat oleh penelitian terdahulu (Rindayanti & Budiarto, 2017; Torgler, 2003; Utama & Wahyudi, 2016) yang menyatakan bahwa religiusitas berpengaruh terhadap kepatuhan pajak.

Pengaruh Religiusitas Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

Hasil pengujian pada gambar 1 menunjukkan bahwa religiusitas berpengaruh positif terhadap kepatuhan pajak. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi ($P<0,01$) yang lebih kecil dari 0,05 dan nilai koefisien (0,33). Penelitian ini didukung oleh (Welch et al., 2005) yang menyatakan bahwa religiusitas memiliki pengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak.

Menurut (Torgler, 2003), religiusitas merupakan elemen yang dapat mendorong tingkat kepatuhan pajak. Hal ini dikarenakan adanya tingkat keyakinan yang muncul dari diri individu untuk memenuhi segala kewajiban pajak berdasarkan dengan hukum yang berlaku (Utama & Wahyudi, 2016).

Pengaruh religiusitas yang tinggi juga akan mempengaruhi wajib pajak dalam membentuk perilaku etis, sehingga individu akan patuh untuk membayar pajak. Selain itu, individu yang memiliki tingkat kepercayaan didalam agamanya maka akan cenderung lebih mematuhi aturan (Ermawati, 2018). Religiusitas yang tinggi juga akan mempengaruhi sikap baik dari wajib pajak. Menurut (Rindayanti & Budiarto, 2017), sikap baik atau etis dari wajib pajak tersebut terlihat pada saat menjalankan kewajiban sesuai dengan hukum yang ditetapkan tanpa harus melanggarnya. Dengan demikian, ketika individu memiliki kepercayaan yang tinggi maka akan timbul tingkat kepatuhan untuk membayar pajak.

PENUTUP

Kepatuhan wajib pajak dipengaruhi oleh *love of money*, *machiavellianism*, dan

religiusitas. Adanya emosional yang tinggi pada diri individu, maka akan memengaruhi pengambilan keputusan. Pengaruh emosional tinggi akan memengaruhi individu mengambil keputusan dalam pembayaran pajak.

Selain itu, individu akan merelakan uangnya digunakan untuk melakukan suatu kegiatan yang benar-benar memiliki manfaat dan timbal balik bagi individunya. Akan tetapi, ketika individu merasa tidak ada timbal balik yang dirasakan maka individu lebih mencintai uang dan tidak akan menggunakan uang tersebut. Sehingga individu akan lebih mementingkan uang daripada digunakan untuk membayar pajak.

Sikap baik atau etis dari wajib pajak terlihat pada saat menjalankan kewajiban yang sesuai dengan hukum yang telah ditetapkan tanpa harus melanggarnya. Dengan demikian, ketika individu memiliki kepercayaan yang tinggi maka akan timbul tingkat kepatuhan untuk membayar pajak. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa religiusitas tidak memoderasi pengaruh antara *love of money* dan *machiavellianism* terhadap kepatuhan wajib pajak.

Keterbatasan penelitian ini adalah sulitnya memperoleh responden, dikarenakan saat pengumpulan data masih pandemi covid-19. Selain itu, banyak responden yang mengisi kuesioner secara tidak konsisten. Dengan demikian, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menyebarkan kuesioner secara langsung dan ditambah dengan metode wawancara. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat mengontrol secara langsung saat pengisian kuesioner, dan peneliti dapat melakukan penjelasan lebih lanjut ketika responden kurang memahami item pernyataan kuesioner.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, P., Rosidi, R., & Baridwan, Z. (2013). Faktor Individu Dan Faktor Situasional : Determinan Pembuatan Keputusan Etis Konsultan Pajak. *El Muhasaba: Jurnal Akuntansi*, 4(2), 1–24. <https://doi.org/10.18860/em.v4i2.2456>
- Andriyanto, H. (2019). *Dirjen Pajak: Target Rp 1.861 Triliun Tidak Mustahil*.
- Aprita, A. (2020). Lampau Target, Realisasi Penerimaan Pajak di Sleman Capai Rp 648 M Lebih. <https://Jogja.Tribunnews.Com/>. <https://jogja.tribunnews.com/2020/01/03/lampau-target-realisasi-penerimaan->

- pajak-di-sleman-capai-rp-648-m-lebih
- Ayumi, L. (2020). *Dapat Dana Keistimewaan, Kontribusi Pajak di Daerah ini Cukup Besar*. News.Ddte.Co.Id. <https://news.ddtc.co.id/dapat-dana-keistimewaan-kontribusi-pajak-di-daerah-ini-cukup-besar-20667>
- Aziz, T. I., & Taman, A. (2016). Pengaruh Love Of Money Dan Machiavellian Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi UNY Angkatan 2013 dan Angkatan 2014). *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 4(2). <https://doi.org/10.21831/nominal.v4i2.7998>
- Christie, R., & Geis, F. (1970). *Studies in Machiavellianism*.
- Daniel, S., & Burnett, J. (1990). *Consumer Religiosity and Retail Store Evaluative Criteria, Journal of The Academy of Marketing Science, A&M University College Station, Texas, USA*.
- Ermawati, N. (2018). Pengaruh Religiusitas, Kesadaran Wajib Pajak, dan Pengetahuan Perpajakan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak. *Jurnal STIE Semarang*, 10.
- Fatma, F. D., Syamsu, M. N., & Hidayatulloh, A. (2019). Antecedent of E-SPT Use and It's Impact on Taxpayer's Compliance. *Multi-Diciplinary International Conference University of Asahan*, 343–359. <http://jurnal.una.ac.id/index.php/seminter2019/article/view/530/452>
- Ganinda, F. P., Fikrianoor, K., Nugroho, A. D., & Hidayatulloh, A. (2020). Etika Uang, Religiusitas, dan Penggelapan Pajak (Studi Kasus Wajib Pajak Orang Pribadi Di Kabupaten Gunungkidul). *Transparansi: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 3(1), 39–44. <https://doi.org/10.31334/transparansi.v3i1.759>
- Hafizhah, I., Basri, Y. M., & Rusli. (2016). Pengaruh Etika uang Terhadap Kecurangan Pajak dengan Religiusitas, Gender dan Materialisme Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal JOM FEKON*, 3(1), 1652-1665.
- Jogjasuara.com. (2020). Penerimaan Pajak Kulon Progo Alami Kenaikan sejak Pembangunan YIA. *Jogjasuara.Com*.
- Kusuma, T. H., Utami, H. N., & Ruhana, I. (2016). Pengaruh Persepsi Peran Etika dan Tanggung Jawab Sosial, Sifat Machiavellian, dan Preferensi Risiko Terhadap Pengambilan Keputusan Etis. *Jurnal Perpajakan (JEJAK)*, 10(1), 1–10.
- Maggalatta, A., & Adhariani, D. (2020). For love or money: investigating the love of money, Machiavellianism and accounting students' ethical perception. *Journal of International Education in Business*, 2046-469X. <https://doi.org/10.1108/JIEB-09-2019-0046>
- Mahrizal, V. (2020). Realisasi Penerimaan Pajak Triwulan II Hanya 44,35% dari Target. *Tribunjogja*.
- Nugraha, T., Azlina, N., & Julita, J. (2017). Pengaruh Komitmen Profesional, Lingkungan etika, Sifat Machiavellian dan Personal cost terhadap Intensi Whistleblowing dengan Retaliasi sebagai variabel Moderating (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang berada di Kota Pekanbaru). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 4(1), 2030 2044.
- Nugroho, A. R., & Masduqi, A. (2014). *Application of Partial Least Square Structural Equation Modelling for Assessing the Water Pollution Factor of Kali Aplikasi Partial Least Square Structural Equation Modelling Untuk Menilai Faktor Pencemaran Air Application of Partial Least Square Structur. April 2018*.
- Pemayun, A. W., & Budiasih, I. G. A. N. (2018). Pengaruh Religiusitas, Status Sosial Ekonomi dan Love Of Money Pada Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi*, 23(2), 1600–1628.
- Putri, A. (2020). Kesadaran Pembayaran Pajak Tinggi, Pendapatan PBB Gunungkidul Lampau Target di Tengah Pandemi. <https://pidjar.com/>. <https://pidjar.com/kesadaran-pembayaran-pajak-tinggi-pendapatan-pbb-gunungkidul-lampau-target-di-tengah-pandemi/29125/>
- Putu, N., Murtining, S., & Dwiyantri, K. T. (2019). Pengaruh love of money , machiavellian , dan equity sensitivity terhadap persepsi etika penggelapan pajak (Tax Evasion) FakultasEkonomirdan BisnisUniversitasaPendidikan Nasionalf (Undiknas), Bali , Indonesia AB. *E-*

- Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 26, 1412–1435.
- Ratnawardhani, E. A., Ernawati, W. D., & Fatimah, A. (2020). Pengaruh Religiusitas dan Love of Money Terhadap Kepatuhan Calon Wajib Pajak. *El Muhasaba: Jurnal Akuntansi*, 11(2), 177–187.
- Richmond, K. A. (2001). Ethical reasoning, Machiavellian behavior, and gender: The impact on accounting students' ethical decision making. *Faculty of the Virginia Polytechnic Institute and State University*, 85-85 p. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Rindayanti, R., & Budiarto, D. S. (2017). Hubungan antara Love of Money, Machiavellian dengan Persepsi Etis: Analisis Berdasarkan Perspektif Gender. *Akuntabilitas*, 10(2), 261–272. <https://doi.org/10.15408/akt.v10i2.6137>
- Rosianti, C., & Mangoting, Y. (2014). Pengaruh Money Ethics terhadap Tax Evasion dengan Intrinsic dan Extrinsic Religiosity sebagai Variabel Moderating. *Tax & Accounting Review*, 4(1), 61. <http://publication.petra.ac.id/index.php/akuntansi-pajak/article/view/3101>
- Rusqiyati, E. A. (2020). Pendapatan Daerah Yogyakarta Diperkirakan Tergerus Hingga Rp330 Miliar. <https://www.antaranews.com/berita/1464561/pendapatan-daerah-yogyakarta-diperkirakan-tergerus-hingga-rp330-miliar>
- Surahman, W., & Putra, U. Y. (2018). Faktor-Faktor Persepsi Wajib Pajak Terhadap Etika Penggelapan Pajak. *Jurnal REKSA: Rekayasa Keuangan, Syariah Dan Audit*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.12928/j.reksa.v5i1.140>
- Syamsu, M. N., & Hidayatulloh, A. (2021). Antecedent Niat Wajib Pajak Untuk Menghindari Pajak : Apakah Religiusitas Ekstrinsik , Dan Machiavellian Berperan? *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Akuntansi*, 6(1), 41–49.
- Syarifudin, A. (2020, September 9). Hingga Akhir Agustus, Realisasi Pajak PBB-P2 di Bantul Capai Rp 40,6 Miliar. <https://jogja.tribunnews.com/2020/09/09/hingga-akhir-agustus-realisasi-pajak-pbb-p2-di-bantul-capai-rp-406-miliar>
- Tang, T. L. (2002). Is the Love of Money the Root of All Evil? Or Different Strokes for Different Folks: Lessons in 12 Countries. *Sessions in 12 Countries. Paper Presented to the International Conference on Business Ethics in the Knowledge Economy*. 2002.
- Torgler, B. (2003). To evade taxes or not evade: That is the question. *Journal of Socio-Economics*, 32(3), 283–302. [https://doi.org/10.1016/S1053-5357\(03\)00040-4](https://doi.org/10.1016/S1053-5357(03)00040-4)
- Utama, A., & Wahyudi, D. (2016). Pengaruh Religiusitas terhadap Perilaku Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi di Provinsi DKI Jakarta. *Jurnal Lingkar Widyaiswara*, 3(2), 1–13. [https://doi.org/10.1016/S0040-4020\(00\)00446-4](https://doi.org/10.1016/S0040-4020(00)00446-4)
- Welch, M. ., XU, Y., Bjarnason, T., Petee, T., O'Donell, P., & Magro, P. (2005). But Everbody Does It: The Effect of Perception, Moral Pressures, and Informal Sanction on Tax Chetaing. *Sociological Spectrum*, 25(1).

